ADAB BERSIWAK

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Penyusun : Majid bin Su'ud al-'Ausyan

Terjemah : Muzafar Sahidu bin Mahsun Lc.

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2009 - 1430

islamhouse.com

« باللغة الإندونيسية »

تأليف: ماجد بن سعود آل عوشن

ترجمة: مظفر شهيد محصون

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2009 - 1430

islamhouse.com

ADAB BERSIWAK

- Mencuci siwak setelah memakainya untuk membersihkan kotoran yang menempel padanya, dalam hadits riwayat ‘Aisyah radhiallahu anha, dia berkata bahwa Rasulullah *SAW* bersiwak lalu siwak tersebut diberikan kepadaku untuk dibersihkan, maka aku mencucinya dan bersiwak dengannya. Kemudian aku kembali membersihkannya, baru memberikannya kepada beliau".
- Terdapat perbedaan ulama tentang dibolehkannya bersiwak menggunakan jari saat kayu siwak tidak ada, yang kuat adalah bersiwak dengan jari tidak termasuk sunnah.
- Termasuk petunjuk Nabi Muhammad *SAW*, bahwa beliau bersiwak setelah bangun dari tidur.
- Termasuk sunnah bersiwak pada setiap shalat.
- Dari Aisyah radhiallahu anha, dia menceritakan bahwa Abdur Rahman bin Abu Bakar Al-Shiddiq RA mendekat kepada Nabi saat aku menyandarkan beliau pada dadaku (detik-detik wafatnya Rasulullah *SAW*), sementara di tangan Abdurrahman terdapat siwak basah yang dipergunakannya untuk bersiwak, dan Rasulullah *SAW* menolehkan pandangannya kepadanya, (maka aku mengambil siwak tersebut) dan mengunyahnya serta melembutkannya lalu aku berikan kepada Rasulullah *SAW* kemudian beliau bersiwak dengannya, dan aku tidak pernah sekali-kali melihat beliau bersiwak dengan cara yang lebih baik dari hari itu. Setelah selesai bersiwak beliau mengangkat tangannya atau jarinya kemudian bersabda:

  (Pada golongan orang-orang tertinggi) beliau mengucapkan sebanyak tiga kali. Kemudian beliau meninggal dunia, Siti Aisyah berkata: "Rasulullah *SAW* meninggal di antara dua tulang selangkaku dan tulang daguku".

Beberapa hukum yang bisa disimpulkan dari hadits ini:

- Disunnahkan bersiwak dengan siwak yang basah.
- Disyari'atkan bagi seseorang untuk bersiwak pada saat berjalan dan bukan perbuatan yang makruh, sebab Abdurrahman bin Abu Bakar menemui Rasulullah *SAW* sementara dia dalam keadaan bersiwak.
- Dibolehkan membersihkan mulut di hadapan seorang yang alim atau orang yang mempunyai keutamaan.
- Dianjurkan bagi seseorang untuk menjaga agar dirinya selalu bersiwak.
- Dianjurkan bagi seseorang yang terlihat pada dirinya tanda-tanda kematian, sementara dirinya sempat dan bisa

bersiwak maka hendaklah dia bersiwak untuk mengikuti ajaran Nabi Muhammad *SAW*.

- Tidak dilarang bagi seseorang untuk meminta sesuatu dari saudaranya jika dia mengetahui bahwa saudaranya akan memberikan barang tersebut untuknya.
- Kecintaan Nabi dengan siwak, disebutkan dalam riwayat Al Bukhari bahwa Siti 'Aisyah berkata: "Maka aku mengetahui bahwa beliau menyukai siwak tersebut, lalu aku bertanya kepada beliau: "Apakah aku mengambilnya untukmu?".
- Dianjurkan bagi seseorang yang ingin memakai siwak orang lain untuk memanfaatkan bagian yang belum dipergunakan bersiwak.
- Dianjurkan bagi seseorang yang ingin bersiwak untuk mengharumkan siwaknya dengan air bunga atau wangian lainnya yang boleh dipergunakan pada mulut.
- Disunnahkan bagi seseorang yang ingin bersiwak pada lidahnya, bersiwak dengan mengikuti arah panjang lidah.
- Dianjurkan bagi seseorang untuk bersiwak pada saat dia akan melaksanakan shalat, yaitu antara iqomah dan takbiratul Ihrom.
- Imam Bukhari rahimahullah mengatakan:

باب دفع السواك إلى الأكبر

(Bab tentang memberikan siwak kepada orang yang lebih besar), Ibnu Baththal mengatakan: Dari hadits tersebut dapat disimpulkan tentang anjuran mengutamakan orang yang lebih tua dalam bersiwak".[1]

[1] Fathul Bari, Ibnu Hajar 1/357.